

Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama Dalam Membangun Keharmonisan (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di Getasan, Semarang)

Haninda Rafi W., Dr.Dra. Sri Budi Lestari, SU
Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024)7465405
Laman : <http://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

Interfaith family is a family formed from marriage of different religions where family members in it embraced a different religion. Interfaith family also has different communication with the another family. Communication pattern will influence in a relationship.

Aim of this reser to describe how communication pattern in interfaith family applied to constructing harmony. Used the qualitative approach, the post-positivisme, and data analysis referring to the case study matching pattern.The subject of the research is three interfaith family in Getasan, Semarang. This research used Family Scheme Theory from Fitzpatrick and Relational Dialectica Theory from Leslie Baxter and Barbara Montgomery.

The results showed that the pattern in line with the predicted earlier pluralistic pattern and consensual pattern found in this study. The consensual pattern is found in pairs 1 and 3 each of which is characterized by high conversation orientation and low compliance orientation. High conversation orientation is manifested through the involvement of all family members in communication activities with each other demonstrated through honest and open communication. While a low compliance orientation is characterized by giving decision-making authority to each family member, for example authorizing the child to choose a religion. The plural pattern found in pair 2 is characterized by high conversation orientation and high compliance orientation. Although all members engage in honest, open communication activities, decision-making authority is in the hands of parents. Despite having different communication patterns, the three pairs of different religious families can live a harmonious life that is marked by the fulfillment of harmony elements according to Dadang Hawari include running a good religious life, having time with family, having good communication, being able to respect fellow family members, the quantity of conflict is minimal and has a close bond between family members

Keywords: *communication pattern, interfaith family, harmony, Getasan.*

PENDAHULUAN

Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi keluarga yang diterapkan keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan. Keluarga adalah kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang terikat oleh kelahiran, pernikahan, dan tinggal bersama dalam satu tempat. Keluarga beda agama merupakan keluarga yang terbentuk dari pasangan beda agama. Keluarga beda agama bukan merupakan fenomena baru di Indonesia. Meskipun pernikahan beda agama dilarang dan tidak diakui secara hukum, sesuai dengan UU No.1 Tahun 1974 tentang pernikahan. Tujuan dari membangun keluarga lebih dari sekadar meneruskan garis keturunan, namun ingin mencapai suatu keharmonisan. Keharmonisan keluarga adalah apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama yang mereka anut.

Komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam sebuah hubungan termasuk didalam hubungan keluarga. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri termasuk dalam keluarga beda agama. Pola komunikasi yang diterapkan setiap keluarga membawa pengaruh dalam suatu hubungan, termasuk dalam membangun keharmonisan dalam keluarga beda agama. Meskipun banyak fakta menunjukkan bahwa keharmonisan dalam kehidupan keluarga beda agama tidaklah mudah dan banyak berujung pada kekerasan rumah tangga, konflik dan perceraian, namun hal itu tidak terjadi di desa Getasan, Kabupaten Semarang.

Desa Getasan memiliki keunikan dengan karakteristik masyarakatnya yang sangat beragam terutama dalam hal agama. Keberagaman disana tampak lebih mencolok dibandingkan dengan wilayah lain di kabupaten Semarang. Pada tahun 2015, desa Getasan tercatat memiliki 2868 kepala keluarga. Sebanyak 58 keluarga atau 6,8% dari total keseluruhan keluarga tersebut terdiri dari keluarga beda agama dan mereka dapat hidup rukun, dan harmonis.

RUMUSAN MASALAH

Sebagian besar fakta menunjukkan bahwa menjalin pernikahan beda agama sulit untuk menjalin keharmonisan dan berujung pada perceraian, akan tetapi di desa Getasan dimana banyak terdapat keluarga beda agama dan dapat hidup harmonis. Dari uraian diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan apakah pola komunikasi keluarga yang diterapkan dalam keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan di desa Getasan ?

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pola komunikasi keluarga yang diterapkan keluarga beda agama dalam membangun keharmonisan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan Teori Skema Keluarga yang dicetuskan oleh Marry Anne Fitzpatrick dan rekan untuk menentukan pola komunikasi keluarga yang ada. Konsep keharmonisan yang digunakan adalah milik Dadang Hawari yang terdiri dari enam unsur keharmonisan. Teori pendukung dalam penelitian ini adalah Teori Dialektika Relasional yang dicetuskan oleh Barbara Montgomery dan Lexlie Baxter.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus dan menggunakan paradigma *post positivisme*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal dengan analisis penjadohan pola. Cara kerja analisis ini adalah membandingkan pola yang didasarkan pada temuan hasil penelitian dengan pola yang sudah diprediksikan sebelumnya oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga keluarga beda agama yang tinggal di desa Getasan, kecamatan Getasan, kabupaten Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan *indepth interview* dan observasi langsung.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga pasang keluarga beda agama dimana pada pasangan 2 dan pasangan 3 suami menganut agama Islam dan istri menganut agama Katolik. Sementara pada pasangan 1, suami beragama Budha dan istri beragama Islam. Seluruh informan menikah secara Islam di KUA dan setelah menikah kembali menganut agama yang sudah mereka yakini sebelumnya.. Hasil penelitian menggunakan analisis penjadohan pola menunjukkan masing-masing keluarga beda agama yang ada di Getasan, Semarang memiliki pola komunikasi keluarga yang berbeda. Dari empat pola komunikasi yang diprediksikan sebelumnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya ada dua pola yang diterapkan yaitu pola konsensual dan pola pluralis.

Adapun pola konsensual ditemukan pada pasangan 1 dan 3 yang masing-masing ditandai dengan adanya orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kepatuhan yang rendah. Orientasi percakapan yang tinggi terwujud melalui keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam aktivitas komunikasi satu sama lain. Komunikasi yang berlangsung diantara anggota keluarga berlangsung secara jujur dan terbuka serta tidak ada pihak yang dominan dalam berkomunikasi. Tidak ada batas antara ayah, ibu dan anak, semua anggota keluarga memiliki kesempatan yang sama dalam berkomunikasi dan mengeluarkan pendapat. Unsur agama menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses komunikasi.

Sementara orientasi kepatuhan yang rendah ditandai dengan pemberian wewenang pengambilan keputusan kepada masing-masing anggota keluarga. Pemberian wewenang keputusan dilimpahkan kepada masing-masing anggota karena mereka menanggapi bahwa masing-masing individu yang lebih mengerti apa yang mereka butuhkan dan memahami permasalahan yang ia hadapi. Tidak selalu apa yang menjadi pendapat orang tua benar. Salah satu contoh pengambilan keputusan yaitu dalam hal memilih agama pada anak. Baik pasangan 1 maupun pasangan 3 memberikan keputusan pemilihan agama kepada anak karena

agama merupakan bukan suatu paksaan melainkan salah satu bentuk tanggung jawab untuk menjalankan apa yang ada didalam ajaran agama tersebut. Contoh lainnya adalah dalam hal pemilihan sekolah, memilih liburan, maupun pilihan untuk bekerja.

Pada pola pluralis yang dijalankan oleh pasangan 2, ditandai dengan adanya orientasi percakapan tinggi dan orientasi kepatuhan tinggi. Orientasi percakapan tinggi ditandai dengan adanya komunikasi yang jujur dan terbuka satu sama lain. Seluruh anggota keluarga terlibat dalam aktivitas komunikasi. Dalam berkomunikasi dan pengambilan keputusan, pihak istri lebih dominan dibandingkan suami. Unsur agama menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam proses berkomunikasi didalam keluarga. Melakukan proses komunikasi yang jujur dan terbuka, bukan berarti mereka tidak memiliki tantangan dalam menjalankannya. Orientasi kepatuhan dalam pasangan ini juga tinggi ditandai dengan pengambilan keputusan yang berada pada pihak orang tua. Salah satu contoh pengambilan keputusan yang ada di orang tua adalah penganutan agama pada anak yang telah disepakati sebelum menikah untuk membagi anak-anak untuk menganut agama Islam dan Katolik supaya masing-masing memiliki keturunan yang mewarisi keyakinan yang sama.

Meskipun memiliki pola komunikasi yang berbeda, ketiga keluarga pasangan beda agama dapat menjalankan kehidupan yang harmonis. Kehidupan yang harmonis ditandai dengan terpenuhinya unsur-unsur keharmonisan menurut Hawari (2006:237) meliputi menjalankan kehidupan agama dengan baik, mempunyai waktu bersama keluarga, memiliki komunikasi yang baik, mampu menghargai sesama anggota keluarga, memiliki kualitas dan kuantitas konflik yang minim dan memiliki ikatan yang erat antar anggota keluarga. Seluruh unsur keharmonisan ditunjukkan dengan cara yang berbeda-beda dalam setiap keluarga, disesuaikan dengan cara berkomunikasi dan kebiasaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Masing-masing keluarga beda agama memiliki pola komunikasi berbeda, terdapat dua pola yang ditemukan, yaitu pola pluralis dan pola konsensual yang dilihat dari orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan yang ada.
2. Meskipun memiliki pola komunikasi yang berbeda, seluruh keluarga mampu membangun keharmonisan dalam keluarga beda agama yang dibangun yang ditandai dengan terpenuhinya unsur-unsur keharmonisan yang dicetuskan oleh Dadang Hawari.

Implikasi Penelitian

1. Akademis
Secara akademis Teori Skema Keluarga dan Teori Dialektika Relasional dapat dikembangkan untuk menganalisis membangun keharmonisan dalam keluarga beda agama.
2. Praktis
Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi pandangan bagi mereka yang akan membangun keluarga dengan pasangan beda agama
3. Sosial
Penelitian ini, diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat khususnya calon pasangan suami istri yang akan membentuk keluarga dengan agama yang berbeda untuk membangun keluarga yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

- DeFrain, J. and Asay, Sylvia. 2007. *Strong Families Arround the World Strengths – Based Research and Perspectives*. New York : Routledge.
- Hawari,D., 1997. *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: PT. Dana Prima Yasa.
- LePoire, Beth. 2006. *Family Communication “Nurturing and Control in A Changing World”*. New York :Sage publication, Inc
- Little John, Stephen W and Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication)* edisi 9. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandng : PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Segrin. C., and Flora, J. 2005. *Family Communication*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates Publisher
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. CV.Afabeta: Bandung.
- West, Richard and Lynn H. Turner, 2009. *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humamika
- Yin, Robert K., 2005. *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sumber Artikel dan Jurnal

- Shaffer, T.J. 2008. *Interfaith Marriage and Counseling Implication*. In G.R.Walz, J.C
- Silviyanti, Wiwiek. 2014 . *Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Beda Agama dalam Upaya Membina Keluarga Harmonis (Studi Kasus Komunikasi Antar Pribadi*. Universitas Hassanudin.
- Yahya, Siham dan Boag, Simon. 2014. *Till Faith Do Us Part : Relation Beetwen Religious Affiliation and Attitudes Toward Cross Cultural and Interfaith Marriage*. 481-502
- Semarang dalam Angka. 2016 . Data Strategis Kecamatan Getasan Tahun 2015. Semarang : BPS .
- Data Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, 2015

Sumber Internet:

- Syahrul Munir dalam <http://regional.kompas.com/read/2014/09/05/12165361/Nikah.Beda.Agama.adalah.Contoh.Kemajemukan> diakses pada 9 Juni 2017 pukul 20.28)
- Harun Salam dalam <http://islamlib.com/id/artikel/fakta-empiris-nikah-beda-agama>, diakses pada 23 Maret 2017 pukul 11.19)